



PERAN FINTECH DALAM MEMODERASI PENGARUH PENGUNGKAPAN RISIKO KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020- 2023

Alexandra Christina Rattu, Faisal¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of financial risk disclosure on financial performance, as well as the moderating role of FinTech Adoption in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample was determined using the purposive sampling method and consisted of 40 conventional commercial banks during the 2020–2023 period, resulting in a total of 160 observations. The research data were obtained from the annual reports of the banking companies.

This study employed a quantitative method using multiple linear regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The independent variable in this study was financial risk disclosure, the dependent variable was financial performance, and FinTech Adoption served as the moderating variable. This study also used control variables, namely firm size, leverage, external regulation, and audit quality.

The results indicate that financial risk disclosure does not have a significant effect on banks' financial performance. FinTech Adoption was proven to significantly moderate the relationship between financial risk disclosure and financial performance with a negative direction, thereby weakening the relationship. Among the control variables, leverage has a negative and significant effect, while audit quality has a positive and significant effect on financial performance. These findings indicate that financial risk disclosure has not yet become a sufficiently strong factor in improving banks' financial performance, while a high level of FinTech adoption may increase information complexity, exposure to new risks, and pressure on profitability, thereby reducing the effectiveness of risk disclosure in improving financial performance. This study provides empirical evidence regarding the moderating role of FinTech in the relationship between financial risk transparency and financial performance in Indonesia's banking sector.

Keywords: Financial Risk Disclosure, Financial Performance, FinTech Adoption, Banking Sector, Indonesia Stock Exchange (IDX)

PENDAHULUAN

Sektor perbankan berperan strategis sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi nasional karena mendominasi sekitar 80% dari total aset keuangan di Indonesia (OJK, 2023b). Melalui fungsi intermediasi, bank menyalurkan dana secara efisien untuk mendukung kegiatan produktif dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Iqbal et al., 2024). Salah satu fungsi utamanya adalah menyalurkan kredit kepada berbagai sektor ekonomi, sehingga volume dan kualitas kredit menjadi indikator krusial dalam menilai kinerja lembaga perbankan serta stabilitas sistem keuangan.

Kualitas kredit umumnya dinilai melalui rasio kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL). Berdasarkan data OJK (2023b), rasio *NPL gross* perbankan menunjukkan tren perbaikan, yaitu dari 3,00% pada Desember 2021 menjadi 2,44% pada 2022 dan 2,19% pada 2023, sementara *NPL net* relatif stabil di kisaran 0,71%. Meskipun risiko kredit relatif terkendali, perlambatan pertumbuhan kredit modal kerja dan kredit konsumsi menjadi catatan penting karena dapat memengaruhi profitabilitas serta meningkatkan risiko keuangan yang perlu dikelola lebih hati-hati.

Transparansi informasi mengenai risiko keuangan menjadi elemen krusial dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Pengungkapan risiko keuangan atau *Financial Risk Disclosure* (FRD) semakin mendapat perhatian karena dinilai mampu memperkuat kepercayaan publik terhadap kinerja

¹ Corresponding author



dan stabilitas perusahaan. Dalam sektor perbankan, FRD membantu investor dan pemangku kepentingan memahami eksposur risiko yang dihadapi bank serta strategi mitigasi yang diterapkan. Menurut Malik et al. (2024), pengungkapan manajemen risiko berperan signifikan dalam memengaruhi nilai dan kinerja perusahaan perbankan karena dapat menekan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham.

Risiko finansial dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok utama, yaitu risiko kredit, likuiditas, pasar, dan operasional (Nekiünaitè, 2023). Penelitian ini memfokuskan pengukuran FRD pada tiga jenis risiko yang paling relevan dengan fungsi intermediasi dan pelaporan perbankan, yaitu risiko kredit, likuiditas, dan pasar, sebagaimana diwajibkan untuk diungkapkan dalam IFRS 7/PSAK 60 dan konsisten dengan praktik pengukuran *Financial Risk Disclosure* dalam literatur empiris perbankan.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, industri perbankan juga mengalami transformasi melalui adopsi *Financial Technology (FinTech)*. Dari perspektif teoritis, adopsi *FinTech* tidak selalu memperkuat manfaat pengungkapan risiko keuangan, tetapi dalam kondisi tertentu justru dapat memperlemah pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bank. Mansour (2024) menunjukkan bahwa perkembangan *FinTech* berdampak negatif signifikan terhadap profitabilitas bank karena efek persaingan lebih besar daripada manfaat *spillover* teknologi. Dengan demikian, semakin tinggi adopsi *FinTech*, semakin besar kemungkinan pengungkapan risiko keuangan tidak lagi dipersepsikan semata sebagai sinyal tata kelola yang positif, melainkan juga sebagai cerminan meningkatnya kompleksitas dan eksposur risiko digital.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh FRD dan *FinTech* terhadap kinerja keuangan secara terpisah, kajian yang menguji *FinTech* sebagai variabel moderasi dalam hubungan pengungkapan risiko (kredit, likuiditas, dan pasar) dengan kinerja keuangan bank masih relatif terbatas pada perbankan BEI periode 2020-2023. Dari *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pengungkapan risiko keuangan terhadap kinerja keuangan bank serta menguji peran *FinTech* dalam memoderasi pengaruh FRD terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antarvariabel, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori Agensi

Teori agensi yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) menguraikan hubungan kontraktual antara pemilik modal (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Perbedaan kepentingan antara kedua pihak sering memunculkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) karena manajemen dapat mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan tidak selalu selaras dengan kepentingan pemegang saham. Salah satu cara meminimalkan asimetri informasi yang timbul dari konflik tersebut adalah dengan melakukan pengungkapan risiko (*risk disclosure*).

Dalam kerangka teori agensi, pengungkapan berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas dan pengawasan yang dapat menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) serta membatasi peluang perilaku oportunistik manajemen. Dengan demikian, teori agensi memberikan dasar konseptual bahwa FRD merupakan mekanisme penting untuk mengurangi asimetri informasi dan membangun kepercayaan yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Teori Sinyal



Teori sinyal menjelaskan dinamika perilaku yang muncul akibat asimetri informasi antara pihak pengirim sinyal (*signaler*) dan penerima sinyal (*receiver*) (Spence, 1973). Manajemen sebagai pihak internal memiliki informasi lebih banyak terkait kondisi perusahaan, sedangkan investor membutuhkan informasi tersebut untuk menilai nilai perusahaan. Pengungkapan risiko dapat berfungsi sebagai sinyal yang memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki sistem manajemen risiko yang kuat dan transparan kepada publik.

Menurut Haddad dan Alali (2022), teori sinyal memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana pengungkapan risiko keuangan dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan, terutama di industri perbankan yang sarat ketidakpastian. Melalui mekanisme pensinyalan, persepsi risiko di mata pasar dapat menurun dan berpotensi meningkatkan nilai serta kinerja perusahaan.

FinTech dan Disruptive Innovation Theory

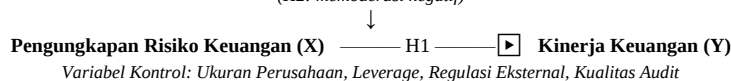
Penelitian ini juga diperkuat oleh *Disruptive Innovation Theory* (Christensen, 1997). Dalam konteks perbankan, perusahaan *FinTech* dipandang sebagai pelaku baru yang memanfaatkan teknologi inovatif untuk menyediakan layanan keuangan yang lebih mudah diakses dan hemat biaya, sehingga memperkuat persaingan dan menggantikan sebagian layanan tradisional bank (Tarawneh et al., 2024). Phan et al. (2020) menegaskan bahwa pertumbuhan perusahaan *FinTech* menimbulkan *substitution effect* yang pada akhirnya memengaruhi negatif kinerja bank.

Oleh karena itu, adopsi *FinTech* dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai faktor yang otomatis memperkuat manfaat FRD, melainkan sebagai bentuk inovasi disruptif yang berpotensi meningkatkan tekanan kompetitif, biaya digitalisasi, dan kompleksitas operasional, sehingga dapat menurunkan kemampuan bank dalam mengonversi transparansi risiko menjadi kinerja keuangan yang lebih tinggi.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dibangun berdasarkan teori agensi dan teori sinyal sebagai landasan utama untuk menjelaskan hubungan antara *Financial Risk Disclosure* (FRD) dan kinerja keuangan bank, serta diperkuat oleh perspektif *Disruptive Innovation Theory* untuk menjelaskan *FinTech Adoption* sebagai variabel moderasi. FRD dipahami sebagai konstruk multidimensi yang direpresentasikan oleh pengungkapan risiko kredit, likuiditas, dan pasar. Hubungan antarvariabel penelitian digambarkan pada Gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran
***FinTech Adoption* (M)**
(H2: memoderasi negatif)



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan Risiko Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank

Pengungkapan risiko keuangan merupakan bentuk transparansi yang penting dalam industri perbankan karena bank beroperasi dengan eksposur risiko yang tinggi. Dalam perspektif teori agensi, FRD dipandang sebagai mekanisme pengendalian yang menurunkan konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik modal, sehingga semakin baik pengungkapan risiko, semakin besar peluang terciptanya keputusan investasi yang efisien dan pengawasan yang efektif. Dari sisi teori sinyal, FRD berfungsi sebagai sinyal kredibilitas dan kualitas tata kelola



Haddad dan Alali (2022) menemukan bahwa pengungkapan risiko memengaruhi positif signifikan kinerja bank syariah, sementara Supriyadi dan Setyorini (2020) menunjukkan transparansi manajemen risiko memengaruhi positif profitabilitas dan nilai perusahaan perbankan di Indonesia. Berdasarkan argumentasi teoritis dan dukungan empiris tersebut, dirumuskan hipotesis:

H1: Pengungkapan risiko keuangan memengaruhi secara positif kinerja keuangan bank.

Peran FinTech Adoption dalam Memoderasi Pengaruh Pengungkapan Risiko Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank

Adopsi *FinTech* memungkinkan bank menggunakan sistem digital dan platform pelaporan yang lebih canggih sehingga informasi risiko dapat disajikan secara lebih akurat dan tepat waktu. Namun, implementasi *FinTech* dapat menimbulkan biaya tinggi, memperluas diskresi manajerial, dan memunculkan perilaku oportunistik, sehingga manfaat informasi risiko yang diungkapkan menjadi berkurang (Elmahdy et al., 2025). Selain itu, pengungkapan terkait *FinTech* dapat dipersepsikan pasar sebagai sinyal meningkatnya ketidakpastian, beban biaya, serta risiko operasional dan regulasi.

Temuan empiris terkait pengaruh *FinTech* terhadap kinerja bank memperlihatkan hasil yang beragam. Phan et al. (2020) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan *FinTech* menurunkan kinerja bank di Indonesia, dan Setiawan serta Prakoso (2024) menunjukkan bahwa *digital banking adoption* menurunkan ROA dan meningkatkan BOPO. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H2: FinTech Adoption memoderasi secara negatif pengaruh pengungkapan risiko keuangan terhadap kinerja keuangan bank.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar unit analisis relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel yaitu: (1) bank umum konvensional yang terdaftar secara berturut-turut di BEI periode 2020–2023; (2) bank yang menerbitkan laporan tahunan lengkap untuk setiap tahun pengamatan; (3) laporan tahunan memuat bagian manajemen risiko atau pengungkapan risiko keuangan; dan (4) bank memiliki data keuangan lengkap sesuai kebutuhan penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 40 bank umum konvensional. Dengan periode penelitian selama 4 tahun, total observasi dalam penelitian ini berjumlah 160 sampel. Data penelitian merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan auditan bank.

Variabel dan Pengukurannya

Variabel dependen penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio laba bersih terhadap total aset. Variabel independen adalah *Financial Risk Disclosure* (FRD) yang difokuskan pada tiga dimensi risiko keuangan utama perbankan, yaitu risiko kredit, likuiditas, dan pasar. FRD diukur menggunakan metode analisis konten terhadap laporan tahunan dengan daftar item yang diadaptasi dari *Financial Risk Disclosure Index* (FRDI) Elamer et al. (2019), terdiri atas 8 item risiko kredit, 7 item risiko likuiditas, dan 6 item risiko pasar (total 21 item). Setiap item dinilai dengan skoring biner (skor 1 jika diungkapkan, 0 jika tidak), kemudian dihitung sebagai indeks pengungkapan.



Variabel moderasi adalah *FinTech Adoption* (FTA) yang diukur dengan indeks skoring biner berbasis tiga dimensi, yaitu *Digital Payment Adoption*, *Digital Lending Adoption*, serta *FinTech Partnership* dan *Digital Infrastructure*. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan (logaritma natural total aset), *leverage* (rasio total liabilitas terhadap total aset), regulasi eksternal (*dummy* fase regulasi/*year effect*), dan kualitas audit (*dummy* auditor *Big Four*). Ringkasan variabel dan pengukurannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Kinerja Keuangan (Dependen)	ROA	Laba bersih dibagi total aset
Pengungkapan Risiko Keuangan (Independen)	FRD	Indeks pengungkapan 21 item risiko kredit, likuiditas, dan pasar (skoring biner)
FinTech Adoption (Moderasi)	FinTech	Indeks tiga dimensi adopsi teknologi digital (skoring biner)
Ukuran Perusahaan (Kontrol)	Size	Logaritma natural dari total aset
Leverage (Kontrol)	Lev	Total liabilitas dibagi total aset
Regulasi Eksternal (Kontrol)	Reg	Dummy fase regulasi (year effect)
Kualitas Audit (Kontrol)	Audit	Dummy 1 jika diaudit KAP Big Four, 0 jika tidak

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh pengungkapan risiko keuangan terhadap kinerja keuangan bank (H1), serta *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran *FinTech Adoption* sebagai variabel moderasi (H2). Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Model regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Persamaan 1: } Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 K_1 + \beta_3 K_2 + \beta_4 K_3 + \beta_5 K_4 + \varepsilon$$

$$\text{Persamaan 2: } Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 M + \beta_3 K_1 + \beta_4 K_2 + \beta_5 K_3 + \beta_6 K_4 + \beta_7 (X \times M) + \varepsilon$$

dengan Y = kinerja keuangan; X = pengungkapan risiko keuangan; M = *FinTech Adoption*; K1 = ukuran perusahaan; K2 = *leverage*; K3 = regulasi eksternal; K4 = kualitas audit; X×M = variabel interaksi; α = konstanta; dan ε = *error*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis, serta pembahasan.

Deskripsi Sampel Penelitian

Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dari populasi perusahaan keuangan di BEI, diperoleh 40 bank umum konvensional yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Proses seleksi sampel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Seleksi Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Populasi	106
2	Bank umum konvensional yang terdaftar berturut-turut 2020–2023	40
3	Bank yang menerbitkan annual report lengkap dan memuat pengungkapan risiko keuangan	40



4	Bank dengan data keuangan lengkap sesuai kebutuhan penelitian	40
5	Jumlah bank sampel penelitian	40
Jumlah observasi (40 bank × 4 tahun)		160

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif untuk seluruh variabel berdasarkan 160 observasi. Variabel kinerja keuangan (FinPerf) memiliki nilai rata-rata 0,0091 dengan standar deviasi 0,07343, yang menunjukkan persebaran data relatif heterogen. Variabel FRD memiliki rata-rata 0,8211 yang mengindikasikan tingkat pengungkapan risiko keuangan tergolong tinggi dan relatif homogen. Variabel *FinTech* memiliki rata-rata 0,7229 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata bank dalam sampel telah mengadopsi sekitar 72,29% kapabilitas digital yang diukur.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FinPerf	160	-.18	.87	.0091	.07343
FRD	160	.38	1.00	.8211	.11020
FinTech	160	.00	1.00	.7229	.32424
Firm Size	160	11.63	29.47	17.2054	2.98128
Leverage	160	.01	1.00	.7662	.16679
Reg Eks	160	0	1	.50	.502
Kualitas Audit	160	0	1	.42	.496

Sumber: Output olah data sekunder IBM SPSS 27, 2026

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk menilai apakah residual model regresi terdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		160
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0082802
	Std. Deviation	.04479539
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.037
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073 ^c

Sumber: Output olah data sekunder IBM SPSS 27, 2026

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,073 > 0,05, sehingga residual model regresi dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menilai ada tidaknya korelasi tinggi antarvariabel independen dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF.

Commented [A11]: AGRS tidak ada terkait digitalisasi sama sekali



Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
FRD	.947	1.056
FinTech	.815	1.228
Firm Size	.904	1.106
Leverage	.924	1.082
Reg Eks	.916	1.092
Kualitas Audit	.876	1.142

Sumber: Output olah data sekunder IBM SPSS 27, 2026

Seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 (VIF berkisar 1,056–1,228), sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan varians residual antarobservasi.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

\		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.001	.049		.011	.991
	FRD	-.019	.019	-.079	-.985	.326
	FinTech	-.003	.013	-.022	-.254	.800
	Firm Size	.008	.018	.037	.444	.658
	Leverage	-.011	.006	-.152	-1.865	.064
	Reg Eks	.009	.006	.128	1.561	.121
	Kualitas Audit	.010	.006	.141	1.687	.094

Sumber: Output olah data sekunder IBM SPSS 27, 2026

Seluruh variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05, sehingga model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas (bersifat homoskedastis).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW) untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara residual periode berjalan dengan periode sebelumnya.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.406 ^a	.165	.132	.10563	1.893

Sumber: Output olah data sekunder IBM SPSS 27, 2026

Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,893 berada di antara dU dan 4–dU, sehingga model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis



Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan risiko keuangan terhadap kinerja keuangan serta peran *FinTech Adoption* sebagai variabel moderasi. Pengujian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis pertama (H1) dan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji hipotesis kedua (H2), uji koefisien determinasi (R^2), uji F (uji simultan), dan uji t (uji parsial).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,452	0,204	0,167

Sumber: Output olah data sekunder IBM SPSS 27, 2026

Nilai *R Square* sebesar 0,204 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,167 (16,7%) menunjukkan bahwa variabel pengungkapan risiko keuangan, *FinTech*, interaksi $FRD \times FinTech$, serta variabel kontrol mampu menjelaskan 16,7% variasi kinerja keuangan, sedangkan sisanya sebesar 83,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil Uji F

Uji F (uji kelayakan model) digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9
Hasil Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	F	Sig.
Regression	0,417	7	5,561	0,001
Residual	1,628	152		
Total	2,045	159		

Sumber: Output olah data sekunder IBM SPSS 27, 2026

Nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel pengungkapan risiko keuangan, *FinTech*, interaksi $FRD \times FinTech$, ukuran perusahaan, *leverage*, regulasi eksternal, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga model regresi dinyatakan layak.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 10 menyajikan hasil analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh pengungkapan risiko keuangan terhadap kinerja keuangan dengan mempertimbangkan variabel kontrol.

Tabel 10
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-.028	.148		-.189	.850
	FRD	-.090	.058	-.116	-1.542	.125
	Firm Size	-.003	.053	-.005	-.064	.949
	Leverage	-.085	.017	-.378	-4.972	.000
	Reg Eks	.007	.017	.031	.410	.682
	Kualitas Audit	.037	.017	.160	2.135	.034

Sumber: Output olah data sekunder IBM SPSS 27, 2026



Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 11 menyajikan hasil MRA yang menambahkan variabel interaksi antara pengungkapan risiko keuangan dan *FinTech Adoption*.

Tabel 11
Hasil Moderated Regression Analysis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.042	.148		.284	.777
FRD	.352	.172	.455	2.043	.043
FinTech	-.169	.071	-.355	-2.397	.018
Firm Size	.008	.053	.012	.154	.878
Leverage	-.094	.017	-.416	-5.424	.000
Reg Eks	.010	.017	.043	.564	.574
Kualitas Audit	.039	.018	.171	2.206	.029
FRD*FinTech	-.697	.256	-.671	-2.717	.007

Sumber: Output olah data sekunder IBM SPSS 27, 2026

Hasil Uji T

Pengujian signifikansi parsial (uji t) menggunakan taraf signifikansi 5% dengan nilai t tabel $\pm 1,654$ (df = 152). Pengujian hipotesis pertama (H1) mengacu pada hasil analisis regresi linier berganda pada **Tabel 10**. Berdasarkan Tabel 4, variabel pengungkapan risiko keuangan menunjukkan nilai t hitung $-1,542 < 1,654$ dengan signifikansi $0,125 > 0,05$, sehingga **H1 ditolak**. Hal ini berarti pengungkapan risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Pengujian hipotesis kedua (H2) mengacu pada hasil Moderated Regression Analysis (MRA) pada **Tabel 11**. Berdasarkan Tabel 5, variabel interaksi FRD×FinTech menunjukkan nilai t hitung $-2,717$ dengan signifikansi $0,007 < 0,05$ dan koefisien negatif, sehingga **H2 diterima**, yaitu *FinTech Adoption* memoderasi secara negatif (memperlemah) hubungan antara pengungkapan risiko keuangan dan kinerja keuangan. Pada variabel kontrol, *leverage* berpengaruh negatif signifikan (sig. 0,000) dan kualitas audit berpengaruh positif signifikan (sig. 0,029) terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan dan regulasi eksternal tidak berpengaruh signifikan.

Pengaruh Pengungkapan Risiko Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank

Hasil pengujian menunjukkan pengungkapan risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,125 > 0,05$ dengan arah koefisien negatif, sehingga **H1 ditolak**. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat pengungkapan risiko keuangan belum mampu secara langsung meningkatkan kinerja keuangan bank.

Temuan ini sejalan dengan Suttipin dan Nicholson (2020) yang menunjukkan pengungkapan risiko keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, serta Elshandidy et al. (2018) yang menyatakan hubungan antara pengungkapan risiko dan kinerja bersifat beragam dan tidak konsisten tergantung konteks penelitian. Secara teoritis, dari perspektif teori sinyal, informasi risiko yang menyoroti tingginya eksposur risiko dapat ditafsirkan pasar sebagai sinyal negatif, sehingga kepercayaan investor tidak meningkat signifikan. Efektivitas pengungkapan risiko sangat bergantung pada kualitas, kejelasan, dan cara informasi tersebut disajikan serta diinterpretasikan.

Peran FinTech Adoption dalam Memoderasi Pengaruh Pengungkapan Risiko Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank

Hasil pengujian menunjukkan variabel interaksi antara pengungkapan risiko keuangan dan *FinTech Adoption* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah negatif (sig. $0,007 <$



0,05), sehingga **H2 diterima**. *FinTech Adoption* terbukti memoderasi hubungan tersebut dengan sifat memperlemah. Artinya, semakin tinggi tingkat adopsi *FinTech*, semakin lemah pengaruh pengungkapan risiko keuangan terhadap kinerja keuangan bank.

Temuan ini sejalan dengan perspektif teori agensi dan teori sinyal yang memandang bahwa adopsi teknologi tidak selalu menghasilkan dampak positif terhadap transparansi maupun kredibilitas informasi. Beberapa faktor dapat menjelaskan hasil ini. Pertama, adopsi *FinTech* yang tinggi meningkatkan eksposur terhadap risiko baru, seperti risiko teknologi, keamanan data, dan risiko operasional digital (Lee & Shin, 2018). Kedua, peningkatan digitalisasi menimbulkan tekanan terhadap profitabilitas akibat meningkatnya persaingan dan disrupsi model bisnis (Vives, 2019). Ketiga, kompleksitas informasi yang dihasilkan sistem berbasis teknologi dapat menurunkan keterpahaman informasi oleh investor, sehingga mengurangi efektivitas pengungkapan risiko sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *FinTech Adoption* tidak memperkuat, melainkan memperlemah pengaruh pengungkapan risiko keuangan terhadap kinerja keuangan bank.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan risiko keuangan terhadap kinerja keuangan serta peran *FinTech Adoption* sebagai variabel moderasi pada 40 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2023 dengan total 160 observasi.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengungkapan risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat pengungkapan risiko keuangan belum menjadi pertimbangan utama dalam menilai kinerja keuangan bank. Selanjutnya, *FinTech Adoption* terbukti memoderasi hubungan antara pengungkapan risiko keuangan dan kinerja keuangan secara signifikan dengan arah negatif, sehingga memperlemah hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun adopsi teknologi digital meningkatkan efisiensi penyampaian informasi, tingkat adopsi *FinTech* yang tinggi dapat meningkatkan kompleksitas informasi, eksposur risiko baru, dan tekanan terhadap profitabilitas. Pada variabel kontrol, *leverage* berpengaruh negatif signifikan dan kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian hanya berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan 2020–2023, sehingga hasilnya belum tentu *generalizable* untuk sektor lain.
2. Penelitian hanya menggunakan pengungkapan risiko keuangan sebagai variabel independen dan *FinTech Adoption* sebagai variabel moderasi, sementara faktor lain seperti struktur kepemilikan dan kondisi makroekonomi belum dipertimbangkan.
3. Pengukuran *FinTech Adoption* masih terbatas pada indikator yang tersedia dalam laporan tahunan, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan tingkat adopsi teknologi secara menyeluruh.

Saran



Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Mempertimbangkan variabel tambahan seperti risiko teknologi, tingkat digitalisasi, serta faktor regulasi dan makroekonomi.
2. Menggunakan metode analisis yang lebih kompleks, seperti *dynamic panel data* atau pendekatan kualitatif, untuk memahami lebih dalam pengaruh *FinTech* terhadap transparansi dan kinerja keuangan.
3. Menggunakan pengukuran *FinTech Adoption* yang lebih komprehensif, seperti indeks digitalisasi yang lebih mendalam, serta memperluas objek dan periode penelitian.

REFERENSI

- Abdullah Al-Dubai, S. A., & M Abdelhalim, A. M. (2021). The relationship between risk disclosure and firm performance: Empirical evidence from Saudi Arabia. *Journal of Asian Finance*, 8(6), 255–266.
- Africa, L. A., & Agustia, D. (2023). The moderating role of risk monitoring committee on the effect of risk disclosure on financial performance in Islamic banks. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 17(4).
- Almulla, D., & Aljughaiman, A. A. (2021). Does financial technology matter? Evidence from an alternative banking system. *Cogent Economics & Finance*, 9(1), 1934978.
- Christensen, C. M. (1997). The innovator's dilemma: When new technologies cause great firms to fail. Harvard Business School Press.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67.
- Cooke, T. E. (1992). The impact of size, stock market listing and industry type on disclosure in the annual reports of Japanese listed corporations. *Accounting and Business Research*, 22(87), 229–237.
- Elamer, A. A., Ntim, C. G., Abdou, H. A., & Zalata, A. M. (2019). The impact of multi-layer governance on bank risk disclosure in emerging markets: The case of Middle East and North Africa. *Accounting Forum*, 43(2), 246–281.
- Elmahdy, A. H. A. M., Abdelkader, M. T. K. M., & Shaker, M. A. M. (2025). Bridging the nexus between Fintech, operational efficiency and banks profitability: The moderating role of bank size. *Future Business Journal*, 11, 62.
- Elshandidy, T., Shrivs, P. J., Bamber, M., & Abraham, S. (2018). Risk reporting: A review of the literature and implications for future research. *Journal of Accounting Literature*, 40, 54–82.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gomber, P., Koch, J. A., & Siering, M. (2017). Digital finance and FinTech: Current research and future research directions. *Journal of Business Economics*, 87, 537–580.
- Haddad, A. E., & Alali, H. (2022). Risk disclosure and financial performance: The case of Islamic and conventional banks in the GCC. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(1), 54–72.
- Iqbal, J., Sohail, M. K., Irshad, A., & Khan, R. A. (2024). Risk management disclosures and banks financial performance: Evidence from emerging markets. *Risk Management*, 26(1), 5.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Lee, I., & Shin, Y. J. (2018). Fintech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges. *Business Horizons*, 61(1), 35–46.
- Linsley, P. M., & Shrivs, P. J. (2006). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *British Accounting Review*, 38(4), 387–404.
- Malik, A. I. M. W., Fala, D. Y. A. S., & Darwis, H. (2024). Pengungkapan manajemen risiko, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. *BJRM*, 7(2), 9–20.



- Mansour, N. (2024). The impact of fintech development on commercial banks' profitability. *Journal of Organizational and End User Computing*, 36(1).
- Miihkinen, A. (2012). What drives quality of firm risk disclosure? The impact of a national disclosure standard and reporting incentives under IFRS. *International Journal of Accounting*, 47(4), 437–468.
- Nahar, S., & Jahan, M. A. (2021). Do risk disclosures matter for bank performance? A moderating effect of risk committee. *Accounting in Europe*, 18(3), 378–406.
- Nekiūnaitė, J. (2023). Assessment of financial risk disclosure across Baltic listed companies. Vytautas Magnus University.
- OJK. (2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum.
- Phan, D., Narayan, P. K., Rahman, R. E., & Hutabarat, A. R. (2020). Do financial technology firms influence bank performance? *Pacific-Basin Finance Journal*, 62, 101210.
- Setiawan, R., & Prakoso, L. (2024). Digital banking adoption, bank size, and bank performance in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 34(2), 196–207.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Supriyadi, A., & Setyorini, C. T. (2020). Pengaruh pengungkapan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan di industri perbankan Indonesia. *Owner*, 4(2), 467.
- Suttipun, M., & Nicholson, G. J. (2020). Relationship between risk management disclosures and financial performance of listed companies in Thailand. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 24(4).
- Tarawneh, A., Abdul-Rahman, A., Amin, S. I. M., & Ghazali, M. F. (2024). A systematic review of fintech and banking profitability. *International Journal of Financial Studies*, 12(1), Article 3.
- Vives, X. (2019). Digital disruption in banking. IESE Business School.